

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Secara garis besar, bab ini menjelaskan tiga hal utama, yaitu: a) gambaran umum pulau Madura; b) gambaran keadaan sosial-budaya di Madura; dan c) gambaran keadaan kebahasaan bahasa Madura. Seperti telah disinggung dalam bab sebelumnya, objek penelitian ini adalah polisemi bahasa Madura. Oleh karena itu, sebelum membahas polisemi bahasa Madura lebih lanjut, kiranya pengetahuan mendalam terhadap bahasa Madura dan pulau Madura yang menaungi bahasa ini sangat diperlukan dalam rangka memberikan gambaran yang lebih jelas bagi pembahasan penelitian ini. Objek penelitian yang berupa bahasa Madura merupakan bagian dari kebudayaan Madura. Dengan demikian, pembahasan bahasa Madura tidak akan memadai tanpa membicarakan kebudayaan Madura secara umum.

Haviland (1985: 333) mendefinisikan kebudayaan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima. Menurut ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 180). Selanjutnya, Koentjaraningrat (2002: 203 – 204) menyebutkan ada tujuh unsur dalam kebudayaan, yaitu bahasa,

sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Bahasa adalah unsur pertama yang disebutkan oleh Koentjaraningrat dalam unsur-unsur kebudayaan. Hubungan bahasa dan budaya pun telah dimanfaatkan oleh para pendukung metodologi antropologi kognitif yang percaya bahwa perbedaan struktural dalam kebudayaan kemungkinan akan dikodekan dalam kosakata bahasa yang sesuai (Salzmann, 2007: 75). Hal ini cukup beralasan karena bahasa merupakan media komunikasi yang sekaligus berfungsi sebagai penanda identitas suatu kelompok masyarakat. Adapun hubungan bahasa dan penanda identitas dijelaskan Saville-Troike sebagai berikut.

“The relationship between language and identity along this dimension is thus bidirectional: feeling of closeness or distance may trigger similarity or dissimilarity in language patterns; conversely, the feeling of being on the same linguistic “wave length” is likely to promote solidarity: hubungan antara bahasa dan identitas di sepanjang dimensi ini demikian dua arah: perasaan kedekatan atau kejauhan dapat memicu kesamaan atau perbedaan dalam pola bahasa; sebaliknya, perasaan berada pada kesamaan linguistik kemungkinan akan mempromosikan solidaritas (Saville-Troike, 2003: 200).”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemahaman terhadap bahasa suatu masyarakat tidak akan berjalan optimal tanpa pemahaman terhadap unsur-unsur kebudayaan lain yang menyertainya. Oleh karena itu, selain membahas gambaran umum Pulau Madura, bab ini juga menjelaskan unsur-unsur kebudayaan Madura yang terangkum dalam gambaran keadaan sosial-budaya di Madura serta gambaran kebahasaan bahasa Madura.

2.1 Gambaran Umum Pulau Madura

Gambaran umum Pulau Madura di bawah ini akan memerikan letak geografis, keadaan geografis, sarana perhubungan, pemerintahan, dan penduduk Madura. Adapun peta Pulau Madura terlampir pada lampiran 7.

2.1.1 Letak Geografis

Pulau Madura terletak di sebelah timur laut Pulau Jawa, yakni di antara 113° – 115° bujur timur dan $6,5^{\circ}$ – $7,5^{\circ}$ lintang selatan (Rusiandi dan Patrianto, 2010: 19). Bouvier (1994: 21) menyebutkan bahwa Pulau Madura terletak di antara garis lintang $6^{\circ}52'$ selatan dan $7^{\circ}15'$ selatan, serta garis bujur $112^{\circ}40'$ timur dan $114^{\circ}07'$ timur. Ketinggian rata-rata tanah di Pulau Madura bervariasi. Tinggi rata-rata ibukota Kabupaten Bangkalan adalah 47 m di atas permukaan laut, sedangkan Kabupaten Sampang 15 m, Kabupaten Pamekasan 8 m, dan Kabupaten Sumenep 13 m (BPS Jawa Timur, 2014). Kecamatan Sepulu di Kabupaten Bangkalan merupakan daerah terendah dengan ketinggian ± 2 m di atas permukaan air laut, sedangkan daerah tertinggi adalah Kecamatan Pakong di Kabupaten Pamekasan dengan ketinggian ± 350 m di atas permukaan air laut (Rusiandi dan Patrianto, 2010: 19). Batas Pulau Madura di sebelah utara dan timur adalah Laut Jawa, sedangkan di sebelah selatan dan barat adalah Selat Madura.

2.1.2 Keadaan Geografis

Luas keseluruhan wilayah Madura mencapai tidak kurang dari 5.304 km^2 , dengan panjang kurang lebih 190 km dan jarak terlebar sekitar 40 km (Adib, 2011: 2). Luas tersebut dapat dirinci berdasarkan luas masing-masing

kabupatennya, yaitu Bangkalan 1.260 km², Sampang 1.233 km², Pamekasan 792 km², dan Sumenep 1.989 km². Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (selanjutnya disingkat BPS Jawa Timur) (2014) menyebutkan Bangkalan memiliki luas 1.310 km², Sampang 1.230 km², Pamekasan 802 km², dan Sumenep 2.090 km².

Kedaaan tanah di Pulau Madura sangat tandus karena tidak memiliki gunung berapi maupun sungai yang lebar dan efektif untuk perairan. Kondisi tanah ini digambarkan Rusiandi dan Patrianto sebagai berikut.

“.... Sebagian kecil daerah di sepanjang pantai selatan terdiri atas sawah tadah hujan yang hanya dapat ditanami padi pada musim hujan. Sisanya, yakni daerah pedalaman sampai bagian utara, memanjang dari barat ke timur merupakan tanah pegunungan dan tegalan yang tanahnya agak liat dan berwarna kuning kecoklatan. Berdasarkan informasi dan data dari dinas kehutanan, dinas pertanian, dan dinas pengairan, pada tahun 1993, sebagian tanah gundul dan tandus telah ditingkatkan kesuburannya melalui penghijauan dan intensifikasi irigasi, sehingga beberapa wilayah kecamatan yang semula tidak dapat ditanami tanaman pangan, dapat ditanami (Rusiandi dan Patrianto, 2010: 19)”

2.1.3 Sarana Perhubungan

Sarana transportasi yang digunakan untuk perhubungan antardesa atau antarkecamatan meliputi sarana transportasi umum seperti angkutan desa, becak, ojek, *colt*, minibus, bis kecil, dan bis besar. Jembatan Suramadu yang menghubungkan Pulau Madura dengan Pulau Jawa (Surabaya) pun sudah dibangun untuk mempermudah arus mobilisasi penduduk dari dan ke Pulau Madura. Kendaraan pribadi seperti mobil dan sepeda motor juga sudah banyak dimiliki oleh masyarakat Madura.

2.1.4 Pemerintahan

Secara administratif, Pulau Madura dibagi menjadi empat kabupaten yang membentang dari barat ke timur, yaitu: a) Kabupaten Bangkalan. Kabupaten Dati II Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan dan 281 desa/kelurahan; b) Kabupaten Sampang. Kabupaten Dati II Sampang terdiri atas 14 kecamatan dan 186 desa; c) Kabupaten Pamekasan. Kabupaten Dati II Pamekasan terdiri atas 13 kecamatan dan 189 desa; dan d) Kabupaten Sumenep. Kabupaten Dati II Sumenep terdiri atas 27 kecamatan dan 332 desa.

2.1.5 Penduduk

Berdasarkan data BPS (2010), jumlah penduduk di wilayah Madura mencapai 3.620.063 orang. Kabupaten Bangkalan terdiri atas 18 kecamatan dengan jumlah penduduk 905.151 jiwa. Kabupaten Sampang terdiri atas 14 kecamatan dengan jumlah penduduk 877.772 jiwa. Kabupaten Pamekasan terdiri atas 13 kecamatan dengan jumlah penduduk 794.864 jiwa. Kabupaten Sumenep terdiri atas 27 kecamatan dengan jumlah penduduk 1.042.276 jiwa.

Sebagian besar penduduk Madura berasal dari etnik Madura, sedangkan sebagian kecilnya berasal dari etnik Jawa, Cina, dan lain-lain. Adapun pola pemukiman yang terdapat di Madura dapat diklasifikasikan menjadi 2, yaitu tipe (i) *Kampung Meji*, yaitu kumpulan-kumpulan atau kelompok-kelompok pemukiman penduduk desa yang satu sama lain saling terisolasi; (ii) *Taneyan Lanjang* (halaman panjang) yang masih sering ditemukan di daerah Kabupaten Sumenep, *taneyan lanjang* umumnya dibangun oleh suatu keluarga yang memiliki anak perempuan lebih dari empat orang (Adib, 2011: 13).

2.2 Gambaran Keadaan Sosial-Budaya di Pulau Madura

Uraian di bawah ini akan memaparkan keadatan sosial-budaya di Pulau Madura yang meliputi keadaan mata pencaharian atau penghidupan masyarakat, pendidikan, kesenian, dan agama.

2.2.1 Mata Pencabarian

Sektor agraris memegang peranan penting sebagai sumber mata pencaharian utama masyarakat Madura. Sutoko, dkk. (1998: 38 – 39) menyatakan mata pencaharian penduduk Pulau Madura adalah petani ($\pm 60\%$), pedagang ($\pm 5\%$), buruh ($\pm 19\%$), pengusaha ($\pm 2\%$), peternak ($\pm 2\%$), nelayan ($\pm 10\%$), dan pegawai ($\pm 2\%$), sedangkan Adib (2011: 12) menyatakan bahwa 70 – 80% mata pencaharian pokok orang Madura masih bergantung pada sektor agraris (sisanya bidang peternakan, perdagangan, kelautan (nelayan, perikanan, dan pelayaran), usaha kerajinan, dan usaha pembuatan kerajinan senjata tajam. Namun demikian, meskipun pertanian merupakan mata pencaharian terbesar, produktivitas tanah pertanian di Madura termasuk rendah sehingga hasil pertanian tidak maksimal. Hal inilah yang menyebabkan Madura dikategorikan sebagai salah satu daerah miskin di Provinsi Jawa Timur. Data BPS Jawa Timur (2011e) menunjukkan bahwa Sampang adalah daerah termiskin di Jawa Timur dengan persentase penduduk miskin sebesar 30,21%, disusul oleh Bangkalan (26,22%), Probolinggo (23,48%), Sumenep (23,10%), dan Pamekasan (20,94%).

Penyerapan angkatan kerja di Madura cukup tinggi. Berdasarkan data BPS (2011a; 2011b; 2011c; 2011d), jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas di Madura dan jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja hampir

berimbang. Berikut disajikan tabel jumlah angkatan kerja usia 15 tahun ke atas, jumlah penduduk bekerja, jumlah penganggur, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep pada tahun 2011. Data ini merupakan data gabungan dari empat data statistik BPS Jawa Timur dengan saringan hanya pada tahun 2011 (versi asli memaparkan keadaan-keadaan tersebut pada rentang waktu 2007 – 2011; simak BPS Jawa Timur 2011a; 2011b; 2011c; 2011d).

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja, Jumlah Penduduk Bekerja, Jumlah Penganggur, dan TPAK di Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep 2011

No	Kabupaten	Tahun 2011			
		Jumlah Angkatan Kerja Usia 15 Tahun ke Atas	Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja	Jumlah Penganggur	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)
1	Bangkalan	433.586	416.637	16.949	67,23
2	Sampang	420.504	404.046	16.458	68,39
3	Pamekasan	399.523	387.964	11.559	69,94
4	Sumenep	571.371	550.154	21.217	70,91

2.2.2 Pendidikan

Keadaan pendidikan di Pulau Madura sudah cukup merata. Fasilitas pendidikan mulai tingkat TK, SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, hingga perguruan tinggi sudah tersedia. Hampir semua anak usia sekolah sudah mengenyam pendidikan SD/MI dan SMP/MTs, sedangkan untuk jenjang SMA/MA belum merata. Berikut disajikan tabel Angka Partisipasi Sekolah (APS)

di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep pada tahun 2012 (BPS Jawa Timur, 2012). APS adalah proporsi anak sekolah pada usia jenjang pendidikan tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut.

Tabel 2. APS di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep 2012

Kab/Kota	Kota								
	SD/MI (7 – 12 tahun)			SMP/MTS (13–15 tahun)			SMA/MA (16 – 18 tahun)		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Bangkalan	97.06	98.88	97.90	84.84	84.91	84.87	46.18	40.36	42.86
Sampang	97.26	97.35	97.49	80.00	84.83	82.14	47.87	29.27	38.61
Pamekasan	99.13	98.67	98.89	92.35	92.81	92.56	68.46	55.85	62.07
Sumenep	97.62	98.50	98.05	91.03	89.95	90.55	78.28	54.49	65.71

2.2.3 Kesenian

Madura mempunyai banyak kesenian yang masih terpelihara hingga saat ini. Bouvier (1994) mengklasifikasikan kesenian Madura dalam penelitiannya sebagai berikut.

Kesenian yang berkembang di Madura dalam bidang musik dan instrumen biasa disebut orkes. Instrumen-instrumen yang akan dipaparkan berikut adalah alat-alat yang digunakan dalam orkes dengan fungsi dan tujuan orkes yang berbeda-beda. Instrumen-instrumen tersebut adalah: (a) tongtong (kentongan yang dibuat dari batang bambu atau akar bambu); (b) orkes okol (kesenian yang biasa dilakukan untuk mengiringi acara pertarungan dan acara-acara lain dengan

instrumen berupa tiga kentongan bermotif dekorasi merah, hitam, dan putih di pinggir celah dan di kedua ujungnya, sebuah xylofon yang disebut *ghambang*, sepasang simbal kecil dari besi yang disebut *kerca*, dan sebuah suling yang lurus dari bambu disebut *soleng*); (c) saronen (instrumen khas Madura yang berbentuk kerucut dari pohon jati dengan enam lubang berderet di depan dan satu lubang di belakang; orkes saronen biasanya dikaitkan dengan sapi (waktu karapan sapi), dengan kuda (untuk upacara ritual di makam keramat atau pesta perkawinan), dengan beberapa ritual rumah tangga tertentu, serta dengan tarian topeng yang mendahului ritual tertentu); (d) gamelan (orkes yang terutama terdiri dari metalofon dan *ghendang* berkulit dua, di Madura dikenal juga dengan istilah *tabbhuwan*, *kleningan* atau *kalèningan*, *kelèningan*, dan *ghamellan*); (e) gambus (kesenian dengan instrumen gambus yang termasuk kelompok alat musik dawai, menggunakan kaidah musik Arab, dan digunakan pada acara arisan mingguan, sebelum dan setelah Ramadhan, serta sebagai perlengkapan perkawinan); (f) terbhang (sebuah tambur kulit berbadan datar, disebut juga *rebanna* atau *rabanna*); dan (g) orkes Melayu (dangdut atau musik Melayu).

Dalam bidang pertunjukan, kesenian yang berkembang di Madura adalah: (a) teater, berbentuk wayang kulit, pertunjukan topeng, ludruk, drama, dan sosio-drama; (b) tembang atau *mamaca*; (c) tayub atau *tandâ'* (nyanyian selang-seling yang ditarikan); (d) *lok-lok* (deklamasi yang ditarikan); (e) ritus yang ditarikan, meliputi *dhamong ghardham ratep* dan ritus-ritus lain; (f) tarian ritual dan tarian kreasi baru; dan (g) kesenian Islam, meliputi seni pertunjukan (*diba'* dan *samroh/qasidah*), *haddrah*, *samman* dan *gambus*, serta dangdut bertemakan Islam.

2.2.4 Agama

Mayoritas penduduk Madura beragama Islam, meskipun tidak 100%. Sebanyak 99% masyarakat Madura memeluk agama Islam, sedangkan sisanya memeluk agama Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Meskipun tidak semua penduduk Madura beragama Islam, Islam sudah menjadi identitas dari kesukuan Madura. Hal ini dipicu oleh citra ‘masyarakat santri’ yang begitu kuat melekat pada suku Madura. Ikatan erat antara Madura dan Islam digambarkan Adib sebagai berikut.

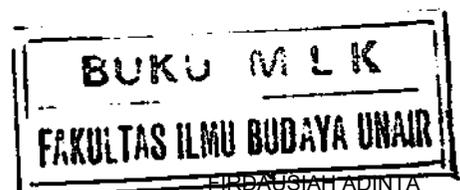
“Masyarakat Madura sangat taat beragama. Selain ikatan kekerabatan, agama menjadi unsur penting sebagai penanda identitas etnik suku ini. Bagi orang Madura, agama Islam seakan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari jati dirinya. Akibatnya, jika ada warga Madura yang memeluk agama lain selain Islam, identitas ke-Madura-annya bisa hilang sama sekali. Lingkungan sosialnya ‘akan menolak’, dan orang yang bersangkutan bisa terasing dari akar maduranya (Adib, 2011: 33 – 34).”

2.3 Gambaran Kebahasaan Bahasa Madura

Bahasa Madura adalah bahasa daerah yang digunakan oleh warga etnik Madura, baik yang tinggal di Pulau Madura maupun di luar pulau tersebut, sebagai sarana komunikasi sehari-hari (Sofyan, dkk., 2008: 1). Berikut dipaparkan wilayah pakai, kedudukan dan fungsi, variasi dialektis, dan tingkat tutur bahasa Madura.

2.3.1 Wilayah Pakai Bahasa Madura

Pusat wilayah pakai bahasa Madura terletak di Pulau Madura, tepatnya di Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep. Selain di Pulau



Madura, bahasa Madura juga digunakan oleh etnik Madura yang tinggal di luar pulau tersebut, seperti di pulau-pulau kecil sekitar Madura dan di Jawa Timur.

Di Jawa Timur, bahasa Madura digunakan oleh masyarakat etnik Madura yang banyak tinggal di Kota Surabaya, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Jember, Situbondo, dan Banyuwangi, serta sebagian kecil di Mojokerto, Malang, Blitar, Jombang, dan Kediri. Di antara daerah-daerah tersebut, sebagian besar suku Madura tinggal di wilayah Situbondo, Bondowoso, dan Probolinggo. Daerah tempat tinggal suku Madura di Pulau Jawa ini disebut daerah *pandhalungan*, yaitu daerah pertemuan dua kebudayaan dominan, Jawa dan Madura. Di beberapa daerah bahasa Jawa masih dominan, namun di beberapa daerah lain seperti Situbondo dan Probolinggo, penggunaan bahasa Madura lebih dominan. Penyebaran wilayah pakai bahasa Madura *pandhalungan* dari Pulau Madura digambarkan Adib sebagai berikut.

“Orang Madura *pandhalungan* ini terbagi atas asal-usulnya. Orang *pandhalungan* atau Madura asal Sumenep dan Pamekasan terkonsentrasi di Kabupaten Situbondo dan Bondowoso. Sedangkan yang berleluhur Sampang umumnya tinggal di Probolinggo dan Lumajang. Kemudian yang asal Bangkalan biasanya menyebar di Pasuruan, Malang, Sidoarjo, Surabaya, dan Gresik. Asal-usul orang Madura *pandhalungan* searah dengan garis lintang utara dan lintang selatan (Adib, 2011: 16).”

2.3.2 Kedudukan dan Fungsi Bahasa Madura

Bahasa Madura berkedudukan sebagai bahasa daerah di Indonesia, setara dengan bahasa-bahasa daerah lain seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Sunda, dan sebagainya. Penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa daerah ini biasa ditemukan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Madura.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Madura berfungsi sebagai: 1) lambang kebanggaan daerah; 2) lambang identitas daerah; dan 3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah (Sofyan, dkk., 2008: 3). Bahasa Madura menjadi lambang kebanggaan dan identitas daerah karena penggunaannya menunjukkan derajat dan keadaan sosiokultural etnik Madura. Sementara itu, fungsi bahasa Madura sebagai alat perhubungan atau komunikasi dalam keluarga dan masyarakat daerah dapat dilihat dari tingkat penggunaannya yang masih marak di samping penggunaan bahasa Indonesia.

2.3.3 Variasi Dialektis Bahasa Madura

Bahasa Madura membedakan dialektanya atas empat dialek, yaitu: (1) dialek Bangkalan; (2) dialek Pamekasan; (3) dialek Sumenep; dan (4) dialek Kangean (Sofyan, dkk., 2008: 3). Perbedaan dialek-dialek tersebut dapat diketahui berdasarkan perbedaan pemakaian kata dan perbedaan pengucapan (prosodi dan intonasi) sebagai berikut.

Dialek Bangkalan ditandai dengan pemakaian kata *lo'* 'tidak' dan *kakeh* 'kamu' sebagai pengganti kata *ta'* 'tidak' dan *bá'na* 'kamu'. Kata *ta'* 'tidak' dan *bá'na* 'kamu' ini biasa digunakan oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep dan Pamekasan. Penutur bahasa Madura dialek Pamekasan menyebut 'berpijat' dan 'kelak' dengan *apècet* dan *paghi'*, sedangkan penutur bahasa Madura yang lain menyebutnya *aoro'* dan *ghu'-lagghu'*. Adapun perbedaan kata pada bahasa Madura dialek Kangean yang digunakan oleh orang-orang Madura Kangean adalah penggunaan kata *ako* untuk *sèngko'* atau *èngko'* 'saya', *loghur* untuk *ghághhâr* 'jatuh', dan beberapa kosakata lain yang hanya dimengerti oleh mereka.

Dalam pengucapannya, bahasa Madura dialek Bangkalan mengucapkan kata *jârèya* 'itu' dan *bâriyâ* 'begini' menjadi *jriya* dan *briyâ*. Kedua kata ini diucapkan dengan *jârèya* dan *bâriyâ* oleh penutur bahasa Madura dialek Sumenep dan Pamekasan. Ciri bahasa Madura dialek Sumenep adalah mengucapkan kata sesuai dengan jumlah suku katanya, misalnya tampak seperti contoh *jârèya* 'itu' dan *bâriyâ* 'begini' di atas yang tetap diucapkan *jârèya* 'dan *bâriyâ*. Hal ini berbeda dengan bahasa Madura dialek Bangkalan yang biasanya mengalami pengurangan pengucapan.

2.3.4 Tingkat Tutur Bahasa Madura

Ada tiga tingkat tutur dalam bahasa Madura yang diuraikan Sofyan, dkk. (2008: 4 – 5) sebagai berikut.

- 1) *bhâsa enjâ' - iyâ*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan ngoko dalam bahasa Jawa. Contohnya adalah kata *ngakan* 'makan', *cèthak* 'kepala', dan *mata* 'mata'. Tingkat tutur ini disebut juga *bhâsa kasar* 'bahasa kasar'.
- 2) *bhâsa engghi-enten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan krama madya dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di-*bhâsaengghienten*-kan menjadi *neddhâ*, *cèthak* 'kepala' menjadi *sèrah*, dan *mata* 'mata' menjadi *ma'rèpat*.
- 3) *bhâsa èngghi-bhunten*, yaitu jenis tingkat tuturan sama dengan krama Inggih dalam bahasa Jawa. Kata-kata *ngakan* 'makan' di-*bhâsaèngghibhunten*-kan menjadi *adhâ'âr*, *cèthak* 'kepala' menjadi *mostaka*, dan *mata* 'mata' menjadi *soca*. Tingkat tutur ini disebut juga *bhâsa alos* 'bahasa halus'.

BAB III

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN